

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan salah satu instrument penting dalam perekonomian sebagai lembaga perantara keuangan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari perbankan Indonesia yang tercantum dalam UU perbankan No. 10 Tahun 1998 pasal 4 yaitu perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Di Indonesia terdapat dua jenis perbankan yang dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha, yaitu bank yang melakukan usaha dan secara konvensional dan bank yang melakukan usaha secara syariah. Bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional melakukan kegiatannya berdasarkan pembayaran bunga. Sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (UU No. 21 Tahun 2008).

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis

mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional (Sumber: Bank Indonesia, 2013).

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang bertetika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali (Sumber: Bank Indonesia, 2013).

Perbankan syariah di Indonesia sendiri muncul pada tanggal 1 Mei 1992, yaitu sejak berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI). Pada awalnya bank syariah masih belum dikenal oleh masyarakat, tetapi hingga saat ini bank syariah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dengan bertambahnya jumlah bank, persaingan untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Semua bank berlomba menghimpun dana dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan baik untuk tujuan produktif maupun konsumtif. Karena bagi bank dana merupakan persoalan yang paling utama tanpa adanya dana, bank tidak akan berfungsi sebagaimana layaknya.

Berdasarkan data Bank Indonesia tahun 2013 jumlah lembaga keuangan syariah di Indonesia adalah 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 159 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Perkembangan perbankan syariah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan BUS, UUS, dan BPRS di Indonesia Hingga Tahun 2013

Tahun	BUS	UUS	BPRS
1992	1	-	9
2000	2	3	81
2005	3	19	92
2006	3	20	105
2007	3	26	114
2008	5	27	131
2009	6	25	138
2010	11	23	150
2011	11	24	155
2012	11	24	158
Kuartal II 2013	11	24	159

Sumber: Bank Indonesia 2014, data diolah

Kinerja suatu bank memiliki peran penting dalam keberhasilan suatu bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan memelihara kepercayaan masyarakat, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas. Menurut Sofyan (2008) ‘rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya’.

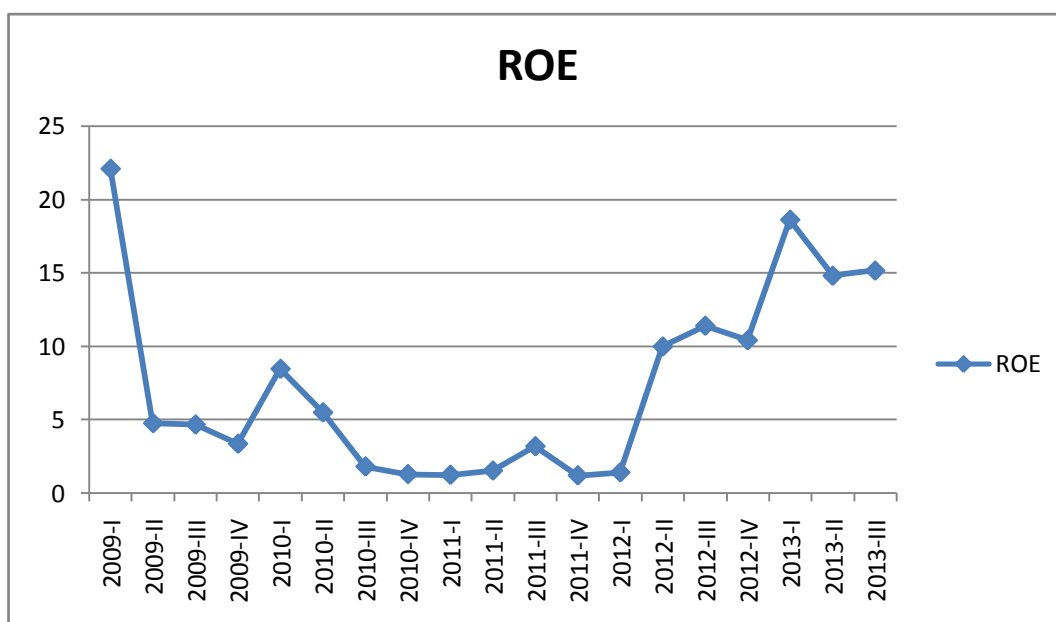
BankBRI (Bank Rakyat Indonesia) Syariah merupakan salah satu bank syariah yang memiliki tingkat rasio ROE yang mengalami penurunan dalam

beberapa tahun terakhir. Padahal Bank BRI Syariah ini merupakan salah satu Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia. Berikut adalah data ROE (*Return On Equity*) dari kuartal I tahun 2009 sampai dengan kuartal III 2013 yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
ROE Bank BRI Syariah Kuartal I Tahun 2009 – Kuartal III Tahun 2013

Tahun	Triwulan	Rasio ROE Bank BRI Syariah
2009	I	22,11%
	II	4,75%
	III	4,66%
	IV	3,35%
2010	I	8,46%
	II	5,49%
	III	1,80%
	IV	1,28%
2011	I	1,23%
	II	1,52%
	III	3,18%
	IV	1,19%
2012	I	1,40%
	II	9,98%
	III	11,40%
	IV	10,41%
2013	I	18,63%
	II	14,81%
	III	15,16%

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank BRI Syariah 2014, (diolah)



Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan ROE Bank BRI Syariah Kuartal I Tahun 2009 –
Kuartal II tahun 2013

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa *Return On Equity* (ROE) Bank BRI Syariah pada umumnya mengalami penurunan. Dapat dijelaskan secara singkat bahwa dari kuartal I tahun 2009 sampai dengan kuartal III tahun 2013, tingkat tertinggi rasio profitabilitas (ROE) pada Bank BRI Syariah sebesar 22,11%. Selama periode kuartal I tahun 2009 hingga kuartal III tahun 2013 tingkat terendah rasio profitabilitas (ROE) sebesar 1,19%.

Dengan memiliki ROE yang rendah, mengindikasikan bahwa profitabilitas Bank BRI Syariah belum optimal, berarti bank tidak dapat mempergunakan asetnya dengan baik untuk memperoleh laba. Dikhawatirkan bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan investor sehingga akan berpengaruh terhadap kelangsungan bank.

Penilaian profitabilitas secara menyeluruh dapat dilihat dari beberapa indikator, tetapi dalam melihat profitabilitas secara menyeluruh dapat menggunakan penilaian ROA, seperti yang dikemukakan oleh Lukman Dendawijaya (2009) “Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan”.

Terdapat faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Diantaranya adalah modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid, efesiensi dalam menekan biaya operasi dan nonoperasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah (Teguh Pudjo Muljono, 2001).

Jumlah modal bank mempengaruhi kemampuan bank dalam mempengaruhi bank untuk meningkatkan profitabilitasnya atau memperoleh keuntungan (Dahlan Siamat, 2005). Ada beberapa rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan dan kecukupan modal bank, tetapi dari banyaknya rasio permodalan, CAR adalah rasio yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi (Dahlan Siamat, 2005).

Selain CAR, salah satu yang mempengaruhi profitabilitas adalah kualitas aset. Teguh Pudjo Muljono (2001) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberi kredit, analisis kredit, penetapan kredit

dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat.

Kualitas aset berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam memperoleh profit dinyatakan oleh Siswanto Sutojo (2008:23) yang menyatakan bahwa:

Semakin besar jumlah saldo kredit bermasalah yang dimiliki bank akan semakin besar jumlah dan cadangan yang harus disediakan serta semakin besar pula biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan cadangan itu, tentu hal ini akan mempengaruhi profitabilitas usaha bank.

Salah satu indikator penunjang untuk mengukur kualitas aset bank adalah dengan *Non Performing Financing* (NPF). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007, tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin kecil NPF semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank, begitu juga sebaliknya semakin besar NPF maka semakin besar pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank Indonesia menetapkan NPF sebesar maksimal 5%.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang permasalahan profitabilitas pada Bank BRI Syariah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecukupan Modal dan Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas pada Bank BRI Syariah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada Bank BRI Syariah ?
2. Bagaimana pengaruh kualitas aset terhadap profitabilitas pada Bank BRI Syariah ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan meneliti pengaruh kecukupan modal dan kualitas aset terhadap profitabilitas pada Bank BRI Syariah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada Bank BRI Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas aset terhadap profitabilitas pada Bank BRI Syariah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Ratih Purnama, 2014

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN KUALITAS ASET TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK BRI SYARIAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh kecukupan modal dan kualitas aset terhadap profitabilitas.
2. Memberikan tambahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik meneliti mengenai kecukupan modal, kualitas aset, dan profitabilitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi perbankan, dan sebagai dokumentasi untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak yang mungkin membutuhkan mengenai kecukupan modal, kualitas aset, dan profitabilitas.